

Asuhan Keperawatan Menyusui Tidak Efektif Pada Ibu Post Partum *Sectio Caesarea* Di Ruang Bougenvile RSUD Dr. R Goeteng Taroenadibrata Purbalingga

Ina Nur Apriliani¹, Atun Raudotul Ma'rifah², Tin Utami³

^{1,2,3} Universitas Harapan Bangsa
Email: inanurapriliani3@gmail.com

Abstrak

Menyusui penting bagi pertumbuhan bayi, namun ibu post partum *sectio caesarea* sering mengalami hambatan. Studi kasus ini menggambarkan asuhan keperawatan pada ibu dengan masalah menyusui tidak efektif di ruang Bougenvile RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga menggunakan pendekatan studi kasus melalui tahap pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi, dan evaluasi dengan data dari wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan keluhan ASI kurang lancar, payudara bengkak, dan bayi sulit melekat. Intervensi berupa edukasi perawatan payudara, konseling menyusui, serta pijat *Woolwich*. Setelah tiga hari, produksi ASI meningkat dari 10 ml menjadi 30 ml, pembengkakan berkurang, dan perlekatan bayi membaik. Evaluasi menunjukkan masalah menyusui tidak efektif pada pasien berhasil teratasi.

Kata kunci: Asuhan Keperawatan, Menyusui Tidak Efektif, Post Partum *Sectio Caesarea*, Pijat *Woolwich*

Abstract

Breastfeeding is very important for a baby's growth, but mothers who give birth by caesarean section often experience obstacles. This case study describes nursing care for mothers with ineffective breastfeeding problems in the Bougenvile ward of Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga Regional General Hospital using a case study approach through the stages of assessment, diagnosis, intervention, implementation, and evaluation with data from interviews, observations, physical examinations, and documentation. The results showed complaints of insufficient milk flow, swollen breasts, and difficulty in latching. Interventions included breast care education, breastfeeding counselling, and Woolwich massage. After three days, milk production increased from 10 ml to 30 ml, swelling decreased, and the baby's latching improved. The evaluation showed that the patient's ineffective breastfeeding problems were successfully resolved.

Keywords: Nursing Care, Ineffective Breastfeeding, Post Partus Cesarean Section, Woolwich Massage

1. PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan alami terbaik yang mengandung nutrisi lengkap untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi, terutama pada enam bulan pertama kehidupan [1]. WHO dan UNICEF merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan tanpa tambahan makanan atau minuman lain [2].

ASI eksklusif berarti bayi hanya mendapat ASI selama enam bulan pertama tanpa makanan atau minuman lain, guna mendukung tumbuh kembang dan kesehatannya [3]. ASI merupakan emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa, serta garam anorganik yang disekresikan oleh kelenjar mammae dan berfungsi sebagai sumber utama gizi bayi. Selama periode ASI eksklusif, bahkan air putih tidak dianjurkan diberikan [4].

World Health Organization melaporkan bahwa hanya sekitar 44% bayi usia 0–6 bulan mendapat ASI pada 2015–2020, masih di bawah target 50% [5]. Di Indonesia, cakupan ASI eksklusif tahun 2018 mencapai 68,74%, sedangkan target Kementerian Kesehatan adalah 80%. Provinsi dengan capaian tertinggi yaitu Jawa Barat (90,79%), sementara Jawa Tengah (45,21%) termasuk empat terendah dari 26 provinsi. Pada tahun 2020, cakupan inisiasi menyusui dini (IMD) mencapai 77,6%, dengan DKI Jakarta sebagai provinsi tertinggi. Namun, 38% bayi berhenti menyusui sebelum waktunya karena kekhawatiran ibu terhadap produksi ASI, yang berdampak pada gangguan proses menyusui [6].

Ibu yang melahirkan melalui operasi caesar sering mengalami kesulitan menyusui dan produksi ASI tidak teratur. Penelitian menunjukkan 82% ibu pasca operasi caesar mengalami kekurangan ASI. Perbedaan kondisi fisik dan psikologis memengaruhi kemampuan memberikan ASI eksklusif. Pada persalinan normal, 21 ibu berhasil menyusui sedangkan 39 tidak, sementara pada persalinan caesar hanya 14 ibu yang berhasil dan 25 tidak. Secara global, pemberian ASI dini lebih rendah pada ibu dengan persalinan caesar dibandingkan persalinan normal [7]. Penelitian Nababan (2021) menunjukkan bahwa terapi *Woolwich Massage* pada ibu nifas meningkatkan kelancaran sekresi ASI, dengan rata-rata pengeluaran naik dari 0,0 menjadi 12,0. Terapi ini merangsang hormon oksitosin dan prolaktin serta memberikan efek relaksasi yang mendukung peningkatan produksi ASI [8]. Metode *Woolwich* adalah pijat payudara 1–2 menit di area sinus laktiferus sekitar 1,5 cm dari areola untuk menstimulasi hormon prolaktin dan meningkatkan produksi ASI serta memberi efek relaksasi [9].

Berdasarkan pra-survei di RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga pada 21 November 2024, diketahui angka kejadian post partum *sectio caesarea* meningkat dari 380 kasus pada tahun 2023 menjadi 412 kasus pada tahun 2024, atau sebesar 48,2%. Terjadi kenaikan sebanyak 32 kasus dalam satu tahun. Hasil wawancara dengan kepala ruang Bougenvile menunjukkan bahwa dari 8 pasien post partum *sectio caesarea*, 5 di antaranya (62%) mengalami masalah menyusui tidak efektif. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik menyusun Karya Tulis Ilmiah berjudul “Asuhan Keperawatan pada Ibu Post Partum *Sectio Caesarea* dengan Masalah Menyusui Tidak Efektif di Ruang Bougenvile RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga.”

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kasus deskriptif yang menggambarkan penerapan *Woolwich Massage* dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum *sectio caesarea*. Subjeknya satu ibu post partum dengan perawatan tiga hari di ruang Bougenvile RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga (30 Agustus–1 September 2025). *Woolwich Massage* adalah pijatan lembut di area sinus laktiferus sekitar 1–1,5 cm dari areola selama 1–2 menit, dua kali sehari selama tiga hari, untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin [10].

Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menggunakan SOP *Woolwich Massage* serta lembar observasi pengeluaran ASI. Prosedur penelitian meliputi pengurusan izin, pemilihan responden, pelaksanaan tindakan sesuai SOP, serta analisis hasil untuk menilai efektivitas terapi. Data disajikan secara naratif berdasarkan proses keperawatan (pengkajian, intervensi, implementasi, dan evaluasi) dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, yaitu kebebasan berpartisipasi, kerahasiaan identitas, keadilan, dan kemanfaatan bagi responden.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengkajian

Pengkajian dilakukan pada 30 Agustus 2025 pukul 09.00 WIB di ruang Bougenvile RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. Pasien Ny. E, 23 tahun, ibu rumah tangga, masuk rumah sakit pada 29 Agustus 2025 dengan penanggung jawab suami, Tn. A, 24 tahun. Pasien mengeluh ASI keluar sedikit dan tidak lancar, payudara bengkak, dan puting sedikit menonjol. Pemeriksaan fisik menunjukkan TD 127/93 mmHg, nadi 90x/menit, suhu 36,7°C, RR 20x/menit, SpO₂ 98%, payudara tegang dan keras, ASI tidak memancar.

Pasien tidak memiliki riwayat penyakit maupun alergi, dan tidak ada penyakit keturunan dalam keluarga. Pasien primipara (G1P0A0) usia kehamilan 37 minggu, melahirkan melalui sectio caesarea karena panggul sempit, bayi laki-laki BB 3,4 kg. Selama kehamilan dan pasca melahirkan, pasien makan dan minum dengan baik serta mengonsumsi susu almond untuk meningkatkan produksi ASI. BAB belum lancar, BAK 2 kali sehari, tidur terganggu karena bayi sering menangis. Secara psikologis pasien tampak bahagia, termotivasi belajar menyusui, dan memiliki keyakinan kuat kepada Allah SWT. Hasil USG 28 Agustus 2025 menunjukkan janin tunggal hidup intrauterine dengan plasenta posterior dan air ketuban cukup. Terapi yang diberikan yaitu RL, ketorolac, cefazolin, methylergometrine, vitamin A, dan pemasangan IUD.

Hasil pengkajian menunjukkan dua masalah utama, yaitu menyusui tidak efektif akibat kurangnya suplai ASI dan kurangnya pengetahuan tentang manfaat pijat *Woolwich*. Masalah prioritas yang diangkat adalah menyusui tidak efektif. *Woolwich Massage* merupakan pijatan pada area sinus laktiferus (1–1,5 cm di atas areola mammae) yang bertujuan merangsang saraf payudara untuk mengaktifkan hipotalamus dan hipofisis anterior dalam menghasilkan hormon prolaktin dan oksitosin guna meningkatkan sekresi ASI [11]. Berdasarkan teori, produksi ASI normal meningkat dari kolostrum (10–100 cc) pada hari pertama menjadi 150–300 ml/24 jam pada hari ke-2 hingga ke-4 [12]. Jika ASI tidak dikeluarkan secara optimal, duktus susu dapat menyempit dan menyebabkan bendungan payudara, sehingga proses menyusui menjadi tidak efektif [13].

B. Diagnosa Keperawatan

Berdasarkan analisis data dan acuan SDKI, ditetapkan diagnosa utama menyusui tidak efektif terkait kurangnya suplai ASI (D.0029). Ibu mengeluh ASI sedikit dan tidak lancar, dengan tanda payudara bengkak, puting kurang menonjol, ASI tidak memancar, serta bayi kesulitan melekat. Menurut teori, menyusui tidak efektif adalah keadaan saat ibu atau bayi mengalami hambatan dalam proses menyusui. Faktor penyebabnya dapat berupa kondisi fisiologis (seperti puting masuk ke dalam) maupun situasional, seperti kurangnya informasi tentang pentingnya menyusui dan teknik yang benar [14]. Dalam kasus ini, selain masalah menyusui tidak efektif, ditemukan pula potensi defisit pengetahuan, namun penulis menetapkan menyusui tidak efektif sebagai prioritas utama berdasarkan hasil skoring prioritas masalah keperawatan pada Ny. E.

C. Intervensi Keperawatan

Intervensi keperawatan pada Ny. E disusun berdasarkan masalah utama yaitu menyusui tidak efektif (D.0029), dengan tujuan agar status menyusui meningkat setelah dilakukan tindakan keperawatan selama tiga hari (3x24 jam). Kriteria keberhasilan diukur melalui peningkatan perlekatan bayi pada payudara, munculnya pancaran ASI, suplai ASI yang adekuat, kekuatan hisapan bayi, serta menurunnya lecet pada puting.

Dalam pelaksanaannya, penulis menggunakan pedoman Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) dengan fokus pada edukasi menyusui. Tahap awal dilakukan

observasi untuk mengidentifikasi kesiapan dan kemampuan ibu dalam menerima informasi, serta mengetahui tujuan dan motivasi ibu dalam menyusui. Selanjutnya pada tahap terapeutik, penulis menyediakan media pendidikan kesehatan, memberikan kesempatan kepada pasien untuk bertanya, dan memberikan dukungan agar ibu lebih percaya diri dalam menyusui. Penulis juga melibatkan suami dan keluarga sebagai sistem pendukung dalam membantu ibu agar lebih termotivasi memberikan ASI. Selain itu, dilakukan tindakan terapi *Woolwich Massage*, yaitu pijatan lembut pada area sinus laktiferus untuk merangsang produksi hormon prolaktin dan oksitosin sehingga dapat memperlancar keluarnya ASI.

Pada tahap edukasi, ibu diberikan konseling tentang manfaat menyusui, posisi dan teknik perlekatan yang benar, serta cara perawatan payudara postpartum, termasuk memerah ASI, pijat payudara, oksitosin, dan *Woolwich*. Melalui rangkaian intervensi tersebut, diharapkan pasien mampu memahami pentingnya menyusui, meningkatkan kemampuan menyusui secara mandiri, serta memperlancar produksi ASI sehingga proses menyusui menjadi lebih efektif.

D. Implementasi Keperawatan

Implementasi keperawatan pada Ny. E dengan diagnosa menyusui tidak efektif dilakukan selama tiga hari, yaitu pada tanggal 30 Agustus hingga 1 September 2025, dan seluruh tindakan berjalan sesuai dengan intervensi yang telah direncanakan. Pasien bersikap kooperatif, antusias, dan mampu mengikuti arahan dengan baik, sehingga tidak ada hambatan selama proses implementasi berlangsung.

Hari pertama (30 Agustus 2025) difokuskan pada identifikasi tujuan menyusui, peningkatan kepercayaan diri ibu, pelibatan suami dan keluarga, edukasi manfaat menyusui, serta penerapan pijat *Woolwich* selama 1–2 menit. Pada hari kedua (31 Agustus 2025), intervensi difokuskan pada peningkatan motivasi ibu dalam menyusui, keterlibatan keluarga dalam memberikan dukungan emosional, serta latihan ulang pijat *Woolwich*. Hasilnya, ASI mulai keluar meskipun belum lancar sepenuhnya, dan pasien menunjukkan peningkatan semangat menyusui. Selanjutnya, pada hari ketiga (1 September 2025), ibu tampak lebih percaya diri dan bersemangat dalam menyusui. ASI sudah keluar dengan lancar, payudara tidak lagi bengkak, dan ibu bersama suami mampu melakukan pijat *Woolwich* secara mandiri dua kali sehari.

Hasil implementasi ini didukung oleh Putri *et al.*, (2023) bahwa pijat *Woolwich* pada ibu postpartum dapat meningkatkan produksi ASI, ditandai dengan keluarnya ASI dalam jumlah lebih banyak beberapa jam setelah tindakan [15]. Selain itu, penelitian Kamariyah (2020) juga memperkuat bahwa faktor psikologis seperti rasa percaya diri dan dukungan keluarga berpengaruh terhadap produksi ASI, karena keduanya merangsang hormon prolaktin dan oksitosin yang berperan dalam kelancaran produksi ASI. Secara keseluruhan, implementasi keperawatan yang dilakukan pada Ny. E terbukti efektif dalam membantu memperlancar produksi ASI dan meningkatkan kemampuan ibu dalam menyusui secara optimal.

E. Evaluasi

Evaluasi keperawatan pada Ny. E dengan diagnosa menyusui tidak efektif dilakukan selama tiga hari, yaitu 30 Agustus–1 September 2025. Pada 30 Agustus 2025, pasien mengatakan ASI mulai keluar sedikit setelah dilakukan pijat *Woolwich*, namun payudara masih bengkak; masalah dinilai teratasi sebagian. Pada 31 Agustus 2025, ASI keluar lebih banyak dan bengkak pada payudara mulai berkurang; masalah tetap teratasi sebagian. Pada 1 September 2025, ASI keluar lancar, payudara tidak lagi bengkak maupun nyeri; masalah teratasi

sepenuhnya. Hasil evaluasi menunjukkan pijat *Woolwich* dan dukungan keluarga efektif meningkatkan produksi ASI dan mengatasi masalah menyusui pada Ny. E.

4. KESIMPULAN

Asuhan keperawatan pada Ny. E, ibu post partum dengan masalah menyusui tidak efektif, menunjukkan bahwa pengkajian komprehensif melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, dan studi dokumentasi menghasilkan data akurat. Diagnosa utama yang ditetapkan ialah menyusui tidak efektif akibat kurangnya suplai ASI.

Intervensi keperawatan disusun sesuai kebutuhan pasien dan menjadi pedoman bagi penulis dalam pelaksanaan tindakan secara bertahap dan teratur. Implementasi dilakukan sesuai rencana, termasuk pemantauan dan pencatatan respon Ny. E terhadap setiap tindakan yang diberikan. Evaluasi yang dilakukan menunjukkan adanya kemajuan signifikan; ASI keluar lancar, payudara tidak bengkak, dan masalah menyusui tidak efektif teratasi sepenuhnya.

Dari keseluruhan proses asuhan keperawatan, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *Woolwich Massage*, edukasi menyusui, dan dukungan keluarga efektif dalam meningkatkan produksi ASI serta mengatasi masalah menyusui tidak efektif pada Ny. E.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. Kusumastuti and S. Ediyono, "Pengaruh Pendidikan Nutrisi Ibu Pada Inisiasi Dini Dan Praktik Pemberian Asi Eksklusif," *Jurnal Indonesia Kebidanan*, vol. 6, no. 2, pp. 91–98, 2022. [Online]. Available: <https://doi.org/10.26751/ijb.v6i2.1734>
- [2] I. Degefa, A. Indryana, and D. Retno, "General Characteristics and Genetic Improvement Status of Mungbean (*Vigna radiata* L.) in Ethiopia," *International Journal of Agriculture Innovations and Research*, vol. 5, no. 2, pp. 232–237, 2019. [Online]. Available: <https://doi.org/10.34012/jukep.v3i2.959>
- [3] T. Sudargo and N. A. Kusmayanti, *Pemberian ASI Eksklusif Sebagai Makanan Sempurna Untuk Bayi*, Yogyakarta: UGM Press, 2023.
- [4] H. Januarisna, F. Kesehatan, and S. Mulia, "KAPAS For Increase The Role Of The Family In Supporting The Success Of Exclusive ASI," in *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Tangguh*, vol. 3, no. 1, pp. 59–65, 2024. [Online]. Available: <https://doi.org/10.34012/jukep.v3i2.959>
- [5] World Health Organization (WHO), *Pekan Menyusui Dunia*, 2021. [Online]. Available: <https://www.who.int/indonesia/news/detail/03-08-2020-pekanmenyusui-dunia-unicef-dan-who-menyatakan-pemerintah-dan-pemangkukepentingan-agar-mendukung-semua-ibu-menyusui-di-indonesia-selamacovid-19>
- [6] E. Herlinda, W. Aryawati, D. E. Yanti, A. Bustami, and C. A. F, "Analysis of Factors Related to the Implementation of Early Initiation of Breastfeeding," *Keskom*, vol. 10, pp. 175–186, Apr. 2024. [Online]. Available: <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol10.Iss1.1551>
- [7] A. Widyaningsih and Y. N. Khayati, "Hubungan Jenis Persalinan Terhadap Keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini," *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, vol. 6, no. 1, pp. 37–45, 2023.
- [8] L. Nababan, Modul Ajar Psikologi Kehamilan, Persalinan, Nifas, 2021, pp. 1–42. [Online]. Available: [Repository.Stikessaptabakti.Ac.Id](https://repository.stikessaptabakti.ac.id)
- [9] S. Maryati, N. Nursifa, R. Amelia, and V. Yulianti, "Efektivitas Pijat Woolwich Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Postpartu Di PMB 'N' Kabupaten Bandung Jurusan Kebidanan," 2023, pp. 13–19. [Online]. Available: <https://doi.org/10.33088/jptk.v10i2.472>

- [10] S. Farida, C. Setyorini, and Z. M. Retno, "Pijat Woolwich Untuk Meningkatkan Produksi ASI Pada Ibu Menyusui Tahun Pertama," in *Prosiding Seminar Informasi Kesehatan Nasional (SIKESNAS)*, 2022, pp. 55–63. [Online]. Available: <https://doi.org/10.33860/jbc.v3i2.420>
- [11] H. Febriyanti, R. Sanjaya, and P. Poniah, "Pemberian Estrak Daun Torbangun pada Ibu Nifas Terhadap Pengeluaran ASI dan Kenaikan Berat Badan Bayi," *Journal of Research in Social Science and Humanities*, vol. 1, no. 1, pp. 17–22, 2021.
- [12] L. Khabibah and M. Mukhoirotn, "Pengaruh terapi akupresur dan pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu postpartum di RSUD Jombang," *Jurnal EDUNursing*, vol. 3, no. 2, pp. 68–77, 2019.
- [13] S. Rukmawati, *Metode Speos Untuk Kelancaran Asi Dan Involusio Uteri Pada Ibu Post Partum*, 2024.
- [14] Tim Pokja SDKI DPP PPNI, *Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia Definisi dan Indikator Diagnostik Edisi 1*, Jakarta: Dewan Pengurus Pusat PPNI, 2017.
- [15] F. R. I. Putri, S. R. Soleman, and D. Listyorini, "Penerapan Pijat Woolwich Untuk Meningkatkan Produksi ASI Pada Ibu Postpartum Di RSUD Kabupaten Karanganyar," *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, vol. 2, no. 8, pp. 178–184, 2023.